

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan wadah pendidikan bagi generasi muda serta tempat berkumpulnya kelompok usia produktif yang berpotensi sebagai *agent of change* bagi sektor kesehatan untuk berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Berdasarkan hal ini WHO, pada tahun 1998 memperkenalkan konsep *Health Promoting University* yang merupakan salah satu upaya promosi kesehatan berbasis lingkungan yang menerapkan pendekatan sosio-ekologis. Program kampus sehat merupakan upaya yang sistematis dan menyeluruh dalam mewujudkan Perguruan Tinggi (PT) sebagai suatu lembaga yang mengintegrasikan kesehatan dalam budaya perguruan tinggi yang tercermin melalui kegiatan operasional sehari-hari, administrasi pengelolaan dan mandat akademis. Program ini merupakan sinergitas upaya promotif dan preventif hidup sehat sebagai perwujudan GERMAS melalui “edukasi gaya hidup sehat, deteksi dini, dan intervensi yang terintegrasi dengan pengaturan lingkungan yang sehat” sehingga diharapkan prevalensi penyakit dan faktor risikonya di lingkungan kampus dapat di turunkan. (Kemenkes, 2019).

Terdapat beberapa indikator dalam program kampus sehat, salah satunya yaitu adanya upaya deteksi dini faktor risiko Penyakit Tidak Menular (PTM) dan Kesehatan jiwa yang dilakukan secara rutin dan berkala yang disertai dengan tindak lanjut terhadap hasil pemeriksaan. Berdasarkan data Riskesdas

(2018), Penyakit Tidak Menular (PTM) meningkat secara signifikan dan faktor resiko PTM ini sebagian besar berasal dari kelompok usia produktif.

Kesehatan reproduksi merupakan salah satu kondisi yang menyangkut masalah kesehatan organ reproduksi, yang kesiapannya dimulai sejak usia remaja ditandai oleh haid pertama kali pada remaja perempuan atau mimpi basah bagi remaja laki-laki. (Kemenkes, 2018). Masalah kesehatan reproduksi terjadi pada berbagai tahapan kehidupan, dan banyak dialami oleh kaum perempuan. Beberapa diantaranya berkaitan dengan kebersihan organ kewanitaan termasuk kebersihan saat menstruasi dan kejadian keputihan.

Organ kewanitaan harus dijaga dengan sangat hati-hati dan harus lebih extra saat mengalami menstruasi karena bila tidak dijaga kebersihannya, akan menimbulkan perkembangbiakan mikroorganisme seperti bakteri, jamur bahkan virus yang dapat mengganggu fungsi organ reproduksi. Berdasarkan data WHO menyatakan bahwa masalah kesehatan reproduksi wanita yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang menyerang para wanita di seluruh dunia. Menurut hasil penelitian Deshpande, dkk (2020) yang melakukan penelitian mengenai *menstrual hygiene* remaja pada *urban slum* area India, kebersihan yang amat kurang pada remaja wanita dikarenakan kurangnya pengetahuan, mitos-mitos yang tidak benar mengenai menstruasi, serta kurangnya pendidikan yang diberikan orangtua. Sedangkan menurut hasil penelitian Balqis, dkk (2016) menyatakan bahwa rata-rata pengetahuan, sikap dan perilaku *menstrual hygiene* di Jatinangor adalah baik dan hal ini dipengaruhi oleh lokasi tempat tinggal di wilayah perkotaan sehingga remaja lebih sering terpapar informasi dan rata-rata subjek penelitian berasal dari kalangan ekonomi menengah ke atas.

Selain itu, *menstrual hygiene* yang buruk juga dapat menyebabkan keputihan, dimana jika keputihan ini tidak segera diatasi maka dapat menyebabkan infertilitas (Sulistyo, 2012). Keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang hampir seluruh wanita pernah mengalaminya terutama remaja dan wanita usia produktif. Keputihan atau dikenal juga dengan *flour albus* merupakan salah satu sekresi vaginal. Keputihan pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua yaitu normal dan abnormal. Keputihan normal (fisiologis) biasanya terjadi tiap bulannya, muncul menjelang dan sesudah menstruasi ataupun pada masa subur. Bentuk keputihan pada kondisi normal yaitu bening hingga putih, tidak berbau dan tidak menimbulkan keluhan. Sedangkan keputihan abnormal (patologis) dapat disebabkan karena infeksi, pada kondisi ini biasanya ditemukan berwarna kekuningan/kehijauan/keabu-abuan, berbau amis/busuk, jumlah sekret umumnya banyak dan menimbulkan gatal, kemerahan, rasa perih saat BAK, dan nyeri ketika berhubungan seksual (Manuaba, 2010). Keputihan patologis dapat disebabkan karena kurangnya perawatan terhadap genitalia seperti mencuci vagina dengan air tergenang di ember, menggunakan pembilas secara berlebihan, memakai celana dengan bahan yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, dan tak sering mengganti pembalut saat menstruasi (Aulia, 2015).

Fenomena pada wanita di Eropa yang mengalami keputihan rata-rata hanya 25% saja, sedangkan di Asia, angka kejadian keputihan lebih besar yaitu sebesar 76% (Setiani, dkk, 2015). Menurut Kusmiran dalam penelitian Sunarti (2015), menyatakan bahwa 90% wanita Indonesia berpotensi mengalami keputihan dikarenakan Indonesia merupakan negara tropis dimana bakteri, jamur dan virus mudah berkembang biak yang berakibat pada tingginya angka kejadian keputihan pada wanita terkhususnya remaja Indonesia.

Menurut penelitian Abrori, dkk (2017), menyatakan bahwa pengetahuan kurang baik berpotensi sebanyak 2,6 kali lebih besar untuk mengalami keputihan patologis, dan sebanyak 52 responden (88.1%) yang menggunakan cairan pembersih vagina mengalami keputihan patologis. Sedangkan hasil penelitian Nikmah dan Widayasih (2018), menunjukkan bahwa sebagian besar santri di Pondok pesantren Al-Munawwir kompleks Q Yogyakarta yaitu 80 santri (75.5%) mengalami keputihan patologis berdasarkan personal hygiene habits. Penelitian Astuti, dkk (2018) menyatakan bahwa *vulva hygiene* yang baik dan benar dapat mengurangi resiko kejadian keputihan, serta penggunaan celana dalam yang menyerap keringat dan menghindari pemakaian pembalut di luar masa haid juga dapat mengurangi resiko keputihan.

Berdasarkan survei yang dilakukan tanggal 4 Agustus 2020 didapatkan data bahwa terdapat sebanyak 106 mahasiswa jurusan keperawatan angkatan 2018 dan dilakukan wawancara dengan 10 orang mahasiswi fakultas keperawatan angkatan 2018, rata-rata menyatakan bahwa mereka mengalami keputihan saat menstruasi akan datang, 4 dari 10 orang menyatakan bahwa terkadang mereka merasakan gatal akibat keputihan, dan 3 dari 10 mahasiswa rutin memakai cairan pembersih vagina tiap BAK. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan dengan menggunakan kusioner pada tanggal 8 Agustus 2020 pada mahasiswa-mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas angkatan 2018, ditemukan bahwa 13.8% menggunakan cairan pembersih vagina tiap mandi dan 9% menggunakannya tiap BAK, 68.6% mengganti celana 2 kali dalam sehari, 9.5% mengalami keputihan yang banyak, 6.2% keputihannya berwarna keabuan dan 19.2% berwarna kekuningan, 30.9% memiliki konsistensi encer, 10.6% berbau amis dan 6.9% merasakan gatal akibat keputihan.

Banyak wanita Indonesia yang masih menganggap keputihan merupakan hal yang biasa dan sepele, disamping itu rasa malu ketika para wanita mengalami keputihan kerap membuat wanita tersebut enggan berkonsultasi ke dokter. Sebagian besar masyarakat Indonesia juga masih mempercayai mitos-mitos saat menstruasi, minimnya pengetahuan mengenai cara menjaga kebersihan organewanitaan. Salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai *menstrual hygiene* dan kejadian keputihan yaitu dengan pendidikan kesehatan. Menurut Notoadmojo (2012), pendidikan kesehatan merupakan persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat atau melakukan tindakan-tindakan untuk memelihara dan meningkatkan taraf kesehatannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan merupakan suatu bentuk kegiatan dengan penyampaian materi tentang kesehatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku sasaran.

Oleh karena itu, penulis memberikan rencana keperawatan yakni meningkatkan pengetahuan dan sikap mahasiswa dalam merawat organ kewanitaan selama masa menstruasi dan kejadian keputihan dengan metode edukasi. Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Komunitas: Pendidikan Kesehatan melalui media visual, *booklet* dan *self help group* Terhadap Pengetahuan dan Sikap dalam *Menstrual Hygiene* Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Andalas Angkatan 2018 Tahun 2020”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah pada poin latar belakang diatas maka perumusan masalah penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap dalam menjaga kebersihan saat menstruasi?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan edukasi pentingnya menjaga kebersihan kewanitaan pada mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas

2. Tujuan Khusus

Menjelaskan hasil pengkajia, diagnosa, intervensi, implementasi serta evaluasi keperawatan dan analisa kasus menstrual hygiene pada mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi mahasiswa

Karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi selanjutnya dalam melaksanakan pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan sikap dalam menjaga kebersihan menstruasi dan kejadian keputihan pada remaja. Diharapkan selanjutnya pengembangan aplikasi yang lebih baik sehingga dapat menambah wawasan baru dalam pengembangan ilmu keperawatan komunitas.

2. Bagi responden

Dengan adanya pengadaan edukasi ini diharapkan responden dapat melakukan perilaku menjaga kebersihan kewanitaan, sehingga di harapkan

mahasiswa terhindar dari penyakit infeksi akibat kebiasaan hygiene yang buruk.

3. Bagi institusi pendidikan keperawatan

Diharapkan karya ilmiah akhir ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi terutama dalam mata kuliah keperawatan komunitas, profesi siklus peminatan keperawatan komunitas untuk dapat mengaplikasikan asuhan keperawatan komunitas dengan metode pendidikan kesehatan dengan edukasi dan kelompok swabantu.

Diharapkan juga pada fakultas keperawatan dengan edukasi kesehatan ini menjadi bentuk dari program kampus sehat di universitas andalas sehingga dijalankan secara efisien demi terwujudnya program kampus sehat

